

**DESKRIPSI FINANSIAL USAHA AYAM KAMPUNG
UNGGUL BALITNAK (KUB) DI BPTP
SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

**IRMAYANTI
I111 16 051**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**DESKRIPSI FINANSIAL USAHA AYAM KAMPUNG
UNGGUL BALITNAK (KUB) DI BPTP
SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

**IRMAYANTI
I111 16 051**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan pada
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irmayanti

NIM : 1111 16 051

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul :
**“Deskripsi Finansial Usaha Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) di
BPTP Sulawesi Selatan”** adalah Asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, terutama dalam bab hasil dan pembahasan, tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.

Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Makassar, 14 Agustus 2020




Irmayanti

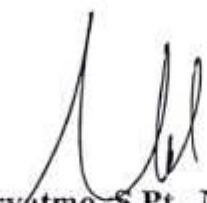


HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Deskripsi finansial usaha ayam kampung unggul balitnak (KUB) di BPTP Sulawesi Selatan
Nama : Irmayanti
NIM : I111 16 051

Skripsi ini Telah Dipengaruhi dan Disetujui oleh :


Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasvid, M.S
Pembimbing Utama


Ir. Daryatmo, S.Pt., M.P., IPM
Pembimbing Anggota

Ketua Program Studi Peternakan


Dr. Ir. Mithy Ridwan, S.Pt., M.Si
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 19 Agustus 2020



ABSTRAK

Irmayanti I111 16 051. Deskripsi Finansial Usaha Ayam Kampung Unggul Balitnak (Kub) Di Bptp Sulawesi Selatan. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, M.Si Sebagai Pembimbing utama dan Ir. Daryatmo, S. Pt, M.P., IPM sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat finansial dari usaha ayam kampung unggul balitnak (KUB) di kebun percobaan gowa BPTP sulawesi selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan february 2020 di kebun percobaan gowa BPTP sulawesi selatan. Jenis Data yang di gunakan adalah data kuantitatif yang berupa angka dan data kualitatif yang berupa pernyataan, sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah data perimer dari hasil wawancara dengan pengelola dan data sekunder hasil recording dari pengelola kebun percobaan gowa. Metode pengambilan data meliputi observasi dan wawancara dengan pengelola kebun percobaan gowa. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu untuk menghitung finansial usaha ayam kampung unggul balitnak. Untuk mengetahui finansial usaha ayam KUB digunakan rumus total pendapatan (pd) = $TR-TC$ dimana Pd = total Pendapatan, TR = total penerimaan dan TC = total biaya yang di keluarkan. Namun dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa usaha ayam kampung unggul balitnak memberi usaha tersebut secara finansial senilai Rp. 11,382,351 /periode dan pendapatan selama satu periode/ekor yaitu Rp 118,035. Sehingga kemampuan pendapatan dalam usaha ayam kampung unggul balitnak di nilai Gross Profit Marjin sebesar 95%/periode yang artinya pemeliharaan yang mereka lakukan cukup menguntungkan

Kata Kunci : Pendapatan, Finansial, Ayam Kampung Unggul Balitnak



ABSTRACT

Irmayanti I111 16 051. Financial Description of the Superior Village Chicken Business of Balitnak (Kub) at Bptp South Sulawesi. Under Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, M.Si as the main supervisor and Ir. Daryatmo, S. Pt, M.P., IPM as mentor members.

This study aims to see the financial results of the village chicken industry superior to Balitnak (KUB) in the experimental garden of Gowa BPTP South Sulawesi. This research was carried out in February 2020 in the Gowa BPTP South Sulawesi experimental garden. The type of data used is quantitative data in the form of numbers and qualitative data in the form of statements, while the source of the data from this research is the data from interviews with managers and secondary data recorded from the management of the Gowa experimental garden. Data collection methods include observation and interviews with the Gowa experimental garden manager. The data analysis used was descriptive statistics, namely to calculate the financial business of the superior native chickens of Balitnak. To find out the finances of the KUB chicken business, the formula for total income (pd) = $TR-TC$ is used where Pd = total income, TR = total revenue and TC = total costs incurred. However, from the results of this research, it can be concluded that the business of the superior native chicken in return gives this business a financial value of Rp. 11,382,351 / period and income for one period / head of IDR 118,035. So that the income ability in the village chicken business is superior to Balitnak at a Gross Profit Margin value of 95% / period, which means that their maintenance is quite profitable.

Keywords: *Income, Finance, Superior Village Chicken Balitnak*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, oleh karena atas nikmat berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan makalah seminar usulan penelitian pada program studi Ilmu Peternakan yang berjudul “*Deskripsi Finansial Usaha Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (Kub) Di Bptp Sulawesi Selatan*” sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin ini. Tak lupa pula ucapan salam dan shalawat kepada Rasulullah Muhammad SAW, sang revolusioner sejati yang menjadi teladan dalam menghantarkan kita selalu menuntut ilmu untuk bekal dunia dan akhirat.

Apabila terdapat kebenaran didalamnya semata-mata karena pertolongan dan rahmat dari Allah. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini.

Ungkapan cinta dan kasih sayang yang tak terhingga kepada kedua orang tuaku tercinta Ayah **Nurdin** atas cinta, doa, motivasi, dikungan moral maupun material yang diberikan kepada penulis dan ibuku tercinta **Dahlia** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengiri setiap langkah penulis dengan doa restu yang tulus serta tak henti-hentinya memberikan dukungan moril maupun material. Serta kedua kakakku tersayang **Irda Santi** dan **Indarwati** dan kedua **ursafika** dan **Sriwulandari** yang selalu menghibur penulis disaat sedih, selalu menghadirkan senyum Tak lupa pula saya mengucapkan terima kepada **Dr. Syahdar Baba S.Pt. M.Si** dan **Sitti Sohrah, S.P., M.Si** yang



menjadi orang tua atas doa dan motivasinya selama ini dan senantiasa memberikan kasih sayang, cinta, pengorbanan dan motivasinya sehingga penulis bisa berada pada pencapaian ini. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada teman – teman tercinta, **Nurlayla Putri M, Ahmad Kamal, Abd Mutalib, Muhammad Ikhsan, Karman, Resa dan Riswan** yang selalu memberikan dukungan moril dan material kepada penulis dan telah menjadi inspirasi dalam hidup penulis hingga selalu termotivasi untuk terus belajar hingga ke jenjang yang lebih tinggi dan Terima kepada keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, motivasi dan nasehatnya.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan banyak terima kasih dengan segala keikhlasan kepada :

- Bapak **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid M.S** selaku pembimbing utama yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, arahan dan ilmu dalam penulisan makalah ini serta banyak meluangkan waktunya dalam membimbing.
- Bapak **Ir. Daryatmo S.Pt. M.P. IPM** selaku pembimbing kedua yang berkenaan meluangkan tenaga, waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Ibu **Dr. Kasmiyati Kasim S.Pt., M.Si** dan Bapak **Dr. Ir Syahriadi Kadir, M.Si** selaku penguji mulai dari seminar proposal hingga Ujian Akhir yang telah berkenan mengarahkan dan memberi saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.



rof. **Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A** yang selaku Rektor niversitas Hasanuddin.

- **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc** selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- **Prof. Ir. Muhammad Yusuf, S.Pt., Ph.D., IPU** selaku Wakil Dekan I Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
- **Prof. Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si** selaku Wakil Dekan II Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- **Prof. Dr. Ir. Jasmal A. Syamsu, M.Si., IPU., ASEAN. Eng Si** selaku Wakil Dekan III Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- **Dr. Ir. Syahriadi Kadir , M.Si** selaku penasehat akademik
- **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah banyak member ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
- Sahabat-sahabatku tercinta **Syahida Yudu, IImi, Risma Nahir** Ungkapan terimakasihku teruntuk kalian sahabat-sahabat terbaikku, selalu mengerti dan memahami, selalu ada dalam mendampingi dan mengiringi perjalanan dan perjuangan penulis selama berada didunia kampus, pemberi nasehat terbaik, pemberi motivasi terindah, mengingatkan dikala penulis ada salah, setia membantu dan menemani.
- Teman-teman ruang baca **Irma S.Pt, Andi Nuraziza S.Pt, Rina Sulindo, Selvi, Andriani, Syahida, Irmayanti, Andi Musdalifah S. Pt, Juwilda S.Pt, Sitti Nurjannah S.Pt, Hasnia, Novic, Nining, Zul Fahmiati Syam S.Pt, Abd Azis , dan Rian Agus Pratama** yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.



- Teman-teman **BOSS 2016** yang tak bisa saya tuliskan satu persatu dalam kata pengantar ini. Terima kasih untuk segala kebersamaan yang tercipta.
- Teman-teman “**KKN Awolagading Squad**” terima kasih telah menjadi sosok saudara tak sedarah selama KKN dan terima kasih telah menyemangati penulis menyelesaikan skripsi.
- Teman-teman **HIMAPROTEK** yang telah banyak memberi wadah terhadap penulis untuk berproses dan belajar.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, meskipun telah bekerja dengan semaksimal mungkin, skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Harapan Penulis kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dan diri pribadi penulis. Amin...

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 14 Agustus 2020



Irmayanti



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEAHLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan Penelitian	4
TINJAUAN PUSTAKA	5
Tinjauan Umum Ayam Buras	5
Tinjauan Umum Ayam Kampung Unggul Balikpapan (KUB).....	7
Pembibitan Ayam KUB.....	9
Pemasaran Ayam KUB	10
Penerimaan dan Pendapatan	10
Biaya Produksi.....	12
Kerangka berfikir	15
METODE PENELITIAN	16
Waktu dan Tempat Penelitian	16
Jenis Penelitian	16
dan Sumber Data	16
de Pengumpulan Data	17
bel Penelitian.....	17
sis Data.....	18



Konsep Operasional Variabel Penelitian.....	19
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	20
Sejarah Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan	20
Visi dan Misi	23
Struktur organisasi	25
HASIL DAN PEMBAHASAN	26
Biaya Yang Di Keluarkan Peternakan Dan Proses Produksi	26
Biaya Tetap	26
Biaya Variabel.....	31
Biaya Total.....	37
Penerimaan Usaha Peternakan Ayam KUB	38
Penjualan Telur Afkir	39
Penjualan Ayam Afkir.....	40
Penjualan DOC	42
Penjuala Feses.....	43
Total Penerimaan	44
Pendapatan Usaha Peternakan Ayam KUB.....	44
PENUTUP	47
Kesimpulan.....	47
Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka Pikir	15
2.	Bagan Struktur Organisasi BPTP	25



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Indikator Penelitian Pengukuran Variabel	17
2.	Biaya Penyusutan kandang dan bangunan	27
3.	Biaya Penyusutan peralatan	28
4.	Total Biaya Tetap	30
5.	Biaya bibit	32
6.	Biaya pakan	33
7.	Biaya vaksin	34
8.	Biaya tenaga kerja	35
9.	Total Biaya Variabel	37
10.	Biaya total	38
11.	Penjualan telur afkir	39
12.	Penjualan ayam afkir	41
13.	Penjualan DOC	42
14.	Penjualan feses	43
15.	Total penerimaan	44
16.	Total pendapatan.....	45





Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris di mana sebagian besar penduduknya adalah petani dan peternak sehingga pembangunan sub sektor peternakan sebagai salah satu bagian dari sektor pertanian memiliki prospek yang sangat menjanjikan. Hal ini di sebabkan pesatnya pertumbuhan penduduk dan meningkatnya populasi peternakan sehingga sub sektor peternakan perlu mendapatkan perhatian dalam mendukung pemenuhan kebutuhan pangan dan meningkatkan ketahanan pangan (Partowijoto, 2003).

Ayam kampung memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Jumlah populasi yang besar dan hampir dimiliki seluruh penduduk menandakan bahwa ayam kampung mudah dibudidayakan dengan kondisi iklim yang ada. Ayam kampung memiliki daya adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi iklim yang sulit, seperti musim kemarau yang panjang. Oleh karena itu, ayam kampung merupakan ternak yang cukup mudah beradaptasi di daerah lahan kering. Ada berbagai jenis ayam kampung yang dapat dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia, salah satunya adalah ayam kampung unggul balitnak (KUB).

Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1) merupakan salah satu galur ayam hasil pemuliaan ayam kampung (*Gallus-gallus domesticus*) yang berasal dari provinsi Jawa Barat. Sifat mengeram ayam KUB-1 telah dikurangi, sehingga



lompoti masa mengeram setelah bertelur dan dapat siap memproduksi kembali. Sifat tersebut menjadi keunggulan ayam KUB-1 dibandingkan ayam kampung biasa, dimana produksi telur dapat mencapai 180

butir/induk/tahun. Selain keunggulan dalam sifat petelur, ayam KUB-1 juga mempunyai potensi pedaging yang baik. Pada usia panen 12 minggu, bobot ayam KUB-1 mampu mencapai 0,8 – 1 kg (Sartika et.al., 2013).

Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) merupakan ayam hasil persilangan antara beberapa ayam kampung asli Indonesia hasil riset BALITNAK bogor indonesia yang memiliki badan atau postur besar dan sehat. Tingginya permintaan daging ayam kampung, sementara permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi terutama karena lamanya masa panen, membuat para peneliti BALITNAK bogor mencoba melakukan riset persilangan beberapa jenis ayam Indonesia yang kemudian lahirlah jenis ayam kampung unggul yang dapat di panen dalam waktu relatif singkat sehingga dapat mempercepat produksi dan membuka peluang usaha Ayam Kampung (Sartika, 2007).

Ternak ayam KUB mempunyai keunggulan dalam produksi telur yang lebih banyak, pertumbuhan yang lebih seragam, dan penggunaan ransum yang lebih efisien dibandingkan dengan ayam kampung pada umumnya. Hal ini sudah dibuktikan dari beberapa uji coba yang dilakukan di kandang percobaan dan di lokasi peternak di beberapa provinsi di indonesia. Ayam KUB sudah menyebar di 10 Provinsi di Indonesia sejak 2012 (Sartika et al. 2013). Provinsi sulawesi selatan menjadi salah satu tempat peternakan ayam KUB, yang bertempat di kabupaten gowa.

Dengan keunggulan ayam KUB baik dari hasil telur mampu sebagai penghasil daging yang cepat memberikan kontribusi pendapatan maka BPTP



in sosialisasi dengan jalan perkembangan ayam KUB. Seiring dengan B yang telah dikenal oleh masyarakat peternak ayam berkolerasi dengan

masyarakat peternak, maka dengan dorongan ini dan untuk memenuhi permintaan maka dilakukanlah perbanyak DOC pembibitan dan penetasan.

Pendapatan usaha ayam kampung diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan usaha ayam kampung yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja yang dipakai dan pengelolah yang dilakukan. Keberhasilan ayam kampung dapat dilihat dari sisi pendapatan dengan cara membandingkan tingkat pendapatan dengan biaya yang di keluarkan (Sipayung, 2011).

Pemasaran ayam kampung dari produsen sampai konsumen melalui rantai pasar adalah umumnya dari produsen (peternak) kemudian pedagang pengumpul lalu ke restoran atau ke pasar umum , selanjutnya ke konsumen (Julianto, 2017).

BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) Sulawesi Selatan, yang diarahkan untuk kegiatan penelitian dan pengkajian guna mendukung pembangunan peternakan dan makanan ternak di Sulawesi selatan. Dengan harapan ayam KUB telah menjadi komoditas yang disenagi oleh masyarakat juga pemeliharaan ternak ayam KUB yang di kandang kebun percobaan Gowa BPTP adalah sebagai Salah Satu tempat pembibitan Ayam KUB yang bertujuan untuk usaha yang dapat memberikan kontribusi pendapatan pada BPTP Sulawesi Selatan. Dan jumlah ayam KUB berjumlah 1519 ekor dan DOC yang di pasarkan. Periode menetas 21 hari berjumlah 2000 ekor DOC yang d pasarkan hanya 1900 ekor.

Berdasarkan hasil identifikasi lapangan menunjukkan bahwa usaha an belum dikelola secara komersial atau belum di kelolah secara bisnis pat kecenderong disisi lain hasil pembibitan. Rasyaf (2003) menyatakan



usaha ayam KUB menguntungkan namun secara dominan nilai rill keuntungan perekor belum jelas. Maka berkenaan dengan itu maka pembibitan ini difokuskan pada ke untungan usaha DOC mulai dari pembibitan hingga pemasarannya. Dan sebagai harapan hasil penelitian ini berkontribusi bagi peternak ayam KUB di BPTP tentang tentang informasi keuntungan yang diperoleh dalam usaha pembibitan DOC yang hasilnya terdapat pada tingkat pendapatan peternak ayam KUB di BPTP.

Berkean dengan hasil identifikasi upaya dan teori yang di ungkapkan rasyid (2003), maka ayam kampung tersebut sesuai judul yang di ajukan *Deskripsi finansial Usaha Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) Di BPTP Sulawesi Selatan.*

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah bagaimna gambaran finansial usaha DOC ayam KUB BPTP sulawesi selatan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran finansial usaha DOC ayam KUB di BPTP sulawesi selatan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Ayam Buras

Ayam buras merupakan salah satu jenis ternak unggas yang telah memasyarakat dan tersebar diseluruh pelosok nusantara. istilah “Ayam Buras” semula adalah kebalikan dari istilah “Ayam Ras” dan sebutan ini mengacu pada ayam yang ditemukan berkeliaran bebas disekitar rumah. Untuk memudahkan pembedaannya maka kelompok ayam domestic (komersial) disebut ayam buras (bukan ras), dengan demikian pengertian ayam buras tidaklah sama dengan ayam kampung. Ayam buras berasal dari hasil domestikasi, yang mempunyai empat spesies yakni *Gallus Varius* (Ayam hutan hijau), *Gallus-gallus* (Ayam hutan merah), *Gallus Sonnerati* (Ayam hutan abu-abu india), dan *Gallus Lavayeti* (Ayam hutan jingga Ceylon) (Cahyono 2005).

Pemeliharaan ayam buras dimasyarakat pada umumnya masih dilakukan sebagai usaha ternak sampingan. Saat ini sudah banyak peternak yang mulai mengusahakan ayam buras secara komersial, dan sistem pemeliharaan bervariasi yaitu secara ekstensif dan intensif. Ketertarikan peternak membudidayakan ayam kampung karena dapat di panen dalam waktu pemeliharaan yang singkat yaitu 60 – 70 hari. Pemeliharaan ayam buras tidak terlalu menuntut teknologi yang tinggi, atau mekanisme yang rumit, dan yang sangat penting di perhatikan dalam pemeliharaan atau budidaya yaitu dengan memberikan bibit yang unggul, menjaga



gendalikan kesehatan ayam buras serta pemberian pakan yang sesuai kebutuhan ayam buras, ketiga faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang berkaitan. Apakah arti pembibitan jika masalah lainnya diabaikan,

demikian pula sebaliknya jika faktor yang satu diperhatikan, sedangkan faktor yang lainnya tidak diperhatikan atau terabaikan, usaha ternak ayam buras tersebut tidak akan berhasil (Tuti dan Sutarto, 2001).

Rasyaf (2003) menyatakan bahwa walaupun ayam buras sudah sering dilihat dan begitu akrab dengan kehidupan manusia, tetapi banyak dari mereka hanya melihat ayam sepiintas memandangi saja, akan tetapi tidak banyak mengenal secara mendalam. Jika salah satu unsur lemah yaitu feeding, breeding dan manajemen, maka menyebabkan pengembangan dan pemeliharaan ayam buras tertinggal dengan ayam ras.

Menurut Sayuti (2002), terdapat tiga sistem pemeliharaan dalam usaha ternak ayam buras yaitu:

1. Sistem pemeliharaan ekstensif (tradisional), yang umum dilakukan rumah tangga dipedesaan dengan produksi yang masih rendah, ayam tidak dikandangkan, pakan yang seadanya yang dapat diperoleh disekitar pekarangan petani dan pada sistem ini belum diperhatikan aspek teknis maupun perhitungan ekonomisnya.
2. Sistem pemeliharaan semi intensif, dalam sistem ini sudah disediakan kandang dengan pagar disekeliling tempat ayam berkeliaran, telah dilakukan penyapihan anak ayam dari induknya dan diberikan pakan tambahan.
3. Sistem pemeliharaan intensif, dimana pada sistem ini ayam sudah dikurung sepanjang hari dengan pemberian pakan dan pencegahan penyakit yang dilakukan secara teratur dan intensif.



andang ayam buras harus menempati tempat yang cocok untuk a kandang, tempat untuk kandang ayam buras tidak terletak didaerah

yang gaduh karena kesibukan sehari-harinya. Jika ayam buras ditempatkan ditempat yang gaduh, dapat mengakibatkan ayam buras menjadi stress. Jadi kandang harus jauh dari keramaian, tetapi mudah dijangkau oleh transportasi untuk pemasarannya. Kandang ayam buras harus jauh dari tempat tinggal penduduk karena dapat menimbulkan bau kotoran yang mengganggu, serta dapat mengganggu kesehatan manusia. Pemeliharaan kandang dan sekitar kandang harus dilakukan seintensif mungkin. Kandang harus selalu dalam keadaan kering. Jika hujan turun, air hujan mudah mengalir meninggalkan tempat tersebut. Untuk mengatasinya, perlu drainase yang baik. Tanah yang ditempati kandang tidak boleh lembab karena dapat menyebabkan terganggunya kesehatan ayam. Untuk itu, kandang harus mendapat cukup sinar matahari (Subangkit, 1996).

B. Tinjauan Umum Ayam Kampung Balitnak (KUB)

Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) adalah hasil seleksi ayam kampung selama 6 generasi yang diarahkan untuk meningkatkan produksi telurnya dan mengurangi sifat mengeramnya. Ayam kampung biasanya bertelur 50 sampai 75 butir per tahun, sedangkan ayam KUB dapat bertelur hingga 180 butir per tahun. Karena Telurnya banyak sehingga ayam KUB ditujukan sebagai bibit induk untuk menghasilkan DOC (anak ayam umur 1 hari). Untuk usaha pembesaran ayam kampung potong dapat dipanen pada umur 70 hari dengan bobot potong 0,9-1 kg. Ayam KUB ini merupakan salah satu jawaban untuk mengatasi permasalahan peternak namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh kapasitas sumberdaya peternak. (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi,



Aktifitas dan pendayagunaan sumber daya peternak yang tersedia, dapat diberdayakan kemampuannya untuk usaha ternak ayam kampung KUB. Peternak dapat memperoleh hasil pendapatan dari usahanya. Peternak memelihara ayam kampung KUB, sebagai suatu cara untuk menyimpan uang dan juga sebagai suatu pekerjaan yang memuaskan peternak. Tentunya akan sangat membantu para peternak, penyuluh, Dinas Pemerintah daerah, karena lembaga penelitian sebagai penemu teknologi yang lebih menguasai lainnya (Angraeni 2016).

Ayam KUB mempunyai keunggulan dalam produksi telur yang lebih banyak, pertumbuhan yang lebih seragam, dan penggunaan ransum yang lebih efisien dibandingkan dengan ayam kampung pada umumnya. Hal ini sudah dibuktikan dari beberapa uji coba yang dilakukan di kandang percobaan dan di lokasi peternak di beberapa provinsi di Indonesia. Ayam KUB sudah menyebar di 10 Provinsi di Indonesia sejak 2012 (Sartika et al. 2013).

Salah satu keunggulan Ayam KUB antara lain tahan terhadap penyakit, produksi telur/tahun 160 – 180 butir, konsumsi pakan 80-85 g, sifat mengeram 10% dari total populasi, umur pertama bertelur, 22-24 minggu, bobot telur 35-45 g dan konversi pakan 3,8. (Sartika et al. 2009).

Dengan potensi yang dimiliki oleh ayam KUB tersebut, maka BPTP sebagai perpanjangan tangan badan litbang di daerah dalam upaya meningkatkan sumber genetik Ayam KUB di tingkat peternak perdesaan memiliki peran mentransfer hasil pengkajian (yunisar dkk., 2019).

Budidaya ayam kampung sebagian besar 70% dipelihara secara tradisional dipelihara dengan mengikuti program intensifikasi ayam buras (INTAB).
Rangkaian usaha ayam kampung dapat ditempuh melalui berbagai cara,



namun tergantung pada peternak dalam melakukan usahanya, yang mendasari komersial atau subsistem. Pola-pola tersebut sudah banyak diterapkan oleh peternak dipedesaan, baik skala kecil, menengah dan besar. Sedangkan untuk usaha intensif dengan tujuan komersial maka diperlukan persiapan yang matang, yaitu teknologi, pengetahuan dan modal. Kebutuhan pada usaha ternak ayam sepenuhnya tergantung dari peternak, sehingga peternak menanggung biaya produksi pada usaha ternak ayam kampung. Usaha yang bersifat komersial perlu adanya perencanaan yang matang, sehingga dapat dievaluasi atas kegiatan yang sedang berlangsung untuk dilanjutkan atau dihentikan (Wibowo dan Sartika 2011).

C. Pembibitan ayam KUB

Badan litbang pertanian sebagai penghasil produk unggulan pertanian (termasuk ternak), melalui Balitnak telah melakukan penelitian dan penghasilan produk-produk ternak unggul, seperti ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) dengan keunggulan produksi telur tinggi yaitu produksi telur hen day 45-50%, puncak produksi telur mencapai 84% pada umur ayam 31 minggu, bobot telur pertama bertelur 30 g/butir, dan akan bertambah terus sampai 36 g/butir pada akhir bulan kedua berproduksi (Sartika et al., 2013).

Secara umum pemeliharaan ayam kampung milik pembibit dan peternak binaan sudah memperhatikan dan pengendalian aspek produksi dalam panca usaha peternakan yang meliputi pemilihan bibit dan penetasan, pemberian pakan, pemeliharaan dan perkandangan, pencegahan penyakit dan pemasaran sudah dilakukan dengan baik, walau ada beberapa faktor yang

kuasai dengan benar (Suryanto, 2018).



Keberadaan ayam kampung KUB membantu pencapaian target produksi daging unggas. Usaha ayam kampung juga dilindungi oleh pemerintah dari perusahaan besar. Pembibitan dan budidaya ayam buras, serta persilangannya diperuntukkan bagi koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) (Perpres No. Potensi lain ayam kampung merupakan unggas lokal yang mempunyai rasa yang khas, enak dan lezat, serta adanya tren konsumsi masyarakat terhadap produk sehat dan alami, mendorong tumbuhnya perkembangan kuliner ayam kampung (Aedah, 2016).

D. Pemasaran KUB

Sistem pemasaran dalam bidang pertanian dikatakan efisien jika memenuhi beberapa syarat: (1) mampu menyampaikan hasil pertanian dari produsen ke konsumen dengan biaya semurah-murahnya; dan (2) mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta didalam kegiatan produksi dan pemasaran barang itu. Adanya efisiensi yang tinggi dalam proses pemasaran maka diharapkan tingkat keuntungan yang diperoleh semakin besar (Tulle *et al.*, 2016).

Memperluas jaringan pemasaran dengan menggunakan tenaga kerja sesuai keahliannya. Diperlukan suatu pola pemasaran dan kemampuan manajerial yang dapat meningkatkan perusahaan agar lebih kuat. Pola ini mencakup tenaga pemasaran yang handal dan memiliki kemampuan menguasai pasar sesuai dengan bidang usaha pemasaran DOC. Selain itu juga harus didukung dengan kemampuan manajerial pemilik perusahaan, seperti kemampuan mengarahkan

erjanya dan kemampuan melihat pangsa pasar yang ada. Pemasaran



merupakan proses kegiatan menyalurkan produk dari produsen ke konsumen (jamarizal, 2017).

E. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan output yang merupakan hasil perkalian antara output dengan harga jual produksi. Penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, penerimaan dapat dimaksudkan sebagai pendapatan kotor usaha, sebab belum dikurangi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang berlangsung. Dalam usaha ayam broiler pola kemitraan, penerimaan plasma berasal dari hasil penjualan broiler, subsidi prestasi, subsidi harga, penjualan feses, dan karung bekas pakan ternak (Paly, 2016).

Penerimaan adalah hasil dari perkalian jumlah produksi dengan harga jual sedangkan pendapatan yaitu selisih dari total penerimaan dengan total biaya dengan rumus $Pd = TR - TC$, dimana Pd adalah pendapatan, TR yaitu total penerimaan dan TC adalah total biaya (Soekartawi, 1995). Bentuk umum penerimaan dari penjualan yaitu $TR = P \times Q$: dimana TR adalah total revenue atau penerimaan, P adalah *price* atau harga jual perunit produk dan Q adalah *Quantity* atau jumlah produk yang dijual. Dengan demikian besarnya penerimaan tergantung pada dua variabel harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual (Rasyaf, 2003).

Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga produksi. Menurut Kuheba dkk., (2016) penerimaan dirumuskan

tematis sebagai berikut :

$$Total Revenue (TR) = Q \times P$$



Dimana:

TR = *Total Revenue*/ penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produksi

P = Harga (Rp)

Pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya variabel termasuk biaya tetap operasional tertutupi. Hasil pengurangan positif berarti untung, hasil pengurangan negative berarti rugi. Hasil pengurangan menjadi negative bila biaya variabel terlalu besar, harga ayam rendah atau ayam banyak yang mati karena terserang penyakit. Namun, bila hal ini terjadi jangan sampai biaya pakan tidak tertutupi. Analisa pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih bisa ditingkatkan, atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisa usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Mannulang, 2002).

Soeharjo dan Patong (1973) dalam (Siregar 2009), bahwa dalam analisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan. Selanjutnya tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha. Dengan kata lain analisis pendapatan bertujuan mengukur keberhasilan usaha.



F. Biaya Produksi

Dalam arti luas, biaya (*cost*) adalah sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu, istilah biaya kadang-kadang dianggap sinonim dengan (1) harga pokok dan (2) beban dari sesuatu untuk tujuan tertentu tersebut. Untuk mudahnya, pengertian biaya sebagai harga pokok dan sebagai beban itu, disebut pengertian biaya dalam arti sempit, yakni apabila pengorbanan yang diperlukan itu terjadi dalam rangka merealisasikan pendapatan (Harnanto, 1992).

Biaya berkaitan dengan tingkat harga suatu barang yang harus dibayar. Biaya yang tidak tergantung pada tingkat output disebut biaya tetap atau *fixed cost* (FC), biaya variabel atau variabel *cost* (VC) berubah-ubah sesuai dengan perubahan output. Biaya total atau *Total Cost* (TC) untuk setiap tingkat output merupakan penjumlahan dari biaya tetap total atau *Total Fixed Cos* (TFC) dan biaya variabel total atau *Total Variabel Cost* (TVC) (Arsyad, 1995).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa diluar biaya tersebut, perlu juga diperhitungkan biaya-biaya yang pada usaha peternakan tradisional tidak pernah diperhitungkan, seperti perhitungan gaji tenaga kerja dari anggota keluarga, bunga modal dan biaya penyusutan.

Selanjutnya Swastha dan Suktojo (1993) menyatakan bahwa kita perlu mengetahui beberapa konsep tentang biaya seperti : biaya variabel, biaya tetap, dan biaya total.



Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah yang disebabkan oleh perubahan jumlah hasil. Apabila jumlah barang yang dihasilkan

bertambah, maka biaya variabelnya juga meningkat. Biaya variabel yang dibebankan pada masing-masing unit disebut biaya variabel rata-rata (average variabel cost).

2. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (constant) untuk setiap kali tingkatan/jumlah hasil yang diproduksi. Biaya tetap yang dibebankan pada masing-masing unit disebut biaya tetap rata-rata (average fixed cost).
3. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang dibebankan pada setiap unit disebut biaya total rata-rata (average total cost).

$$\text{Biaya Total} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}$$

Biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : (a) Biaya Tetap (fixed cost); dan (b) biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Disisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 1995).

Dalam usaha peternakan terdapat pengeluaran tetap dan tidak tetap (variabel). Yang digolongkan ongkos (pengeluaran) tetap adalah modal yang diinvestasikan dan tak mudah hilang seperti: tanah, bangunan kandang, dan

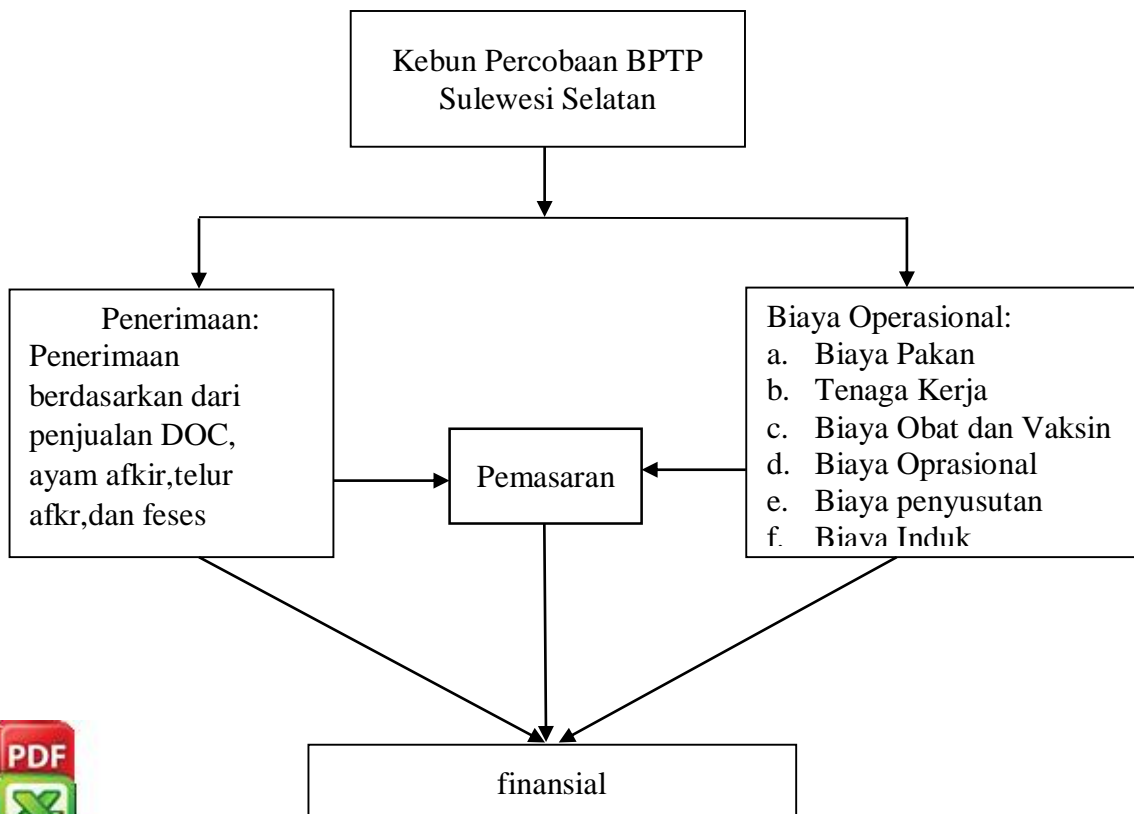
nya. Besarnya ongkos tetap untuk pemeliharaan ayam adalah tergantung lah investasi untuk tanah, kandang, peralatan, dan lain-lain. Besarnya



input yang diperhitungkan sebagai penyusutan modal “ongkos tetap” disini tidak tergantung pada jumlah ayam yang dipelihara, sebab meskipun kandang itu kosong, tetapi ongkos itu tetap diperhitungkan. Dan mengenai perbaikan kandang tidak bisa diperhitungkan sebagai ongkos tetap, melainkan ongkos variabel.

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan oleh adanya perubahan jumlah hasil. Apabila jumlah barang yang dihasilkan bertambah, maka biaya variabelnya juga akan meningkat. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkatan sejumlah hasil yang diproduksi. Total biaya merupakan seluruh biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap (Swastha dan Sukotjo, 1993).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pikir

